

Antara Fitnah Dan Mukjizat: Konstruksi Kesabaran Maryam Di Tengan Tekanan Sosial

¹Cynta Dyka Novyta Ramadany, ²Alvia Aulia Shakira, ³Putri Zahara Nafisa

^{1,2,3}ekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: 1cyntadyka06@gmail.com 2putrizaharanafisa06@gmail.com

3alpiaulia6@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji konstruksi kesabaran dan ketahanan spiritual Maryam binti Imran dalam menghadapi tekanan sosial dan fitnah moral, sebagaimana direpresentasikan dalam narasi Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sosok Maryam tidak hanya diposisikan sebagai figur perempuan suci, tetapi juga sebagai paradigma ketangguhan iman yang melampaui konteks sejarahnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan tafsir tematik, psikologi spiritual, dan analisis sosial-keagamaan. Sumber data utama berasal dari Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur ilmiah yang relevan dengan isu ketahanan mental dan spiritual perempuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ujian terbesar Maryam bukan terletak pada aspek biologis kehamilannya, melainkan pada tekanan sosial berupa stigma, tuduhan, dan delegitimasi moral. Respons Maryam yang memilih diam melalui puasa bicara merepresentasikan bentuk kesabaran aktif yang bersumber dari kepatuhan total kepada Allah, bukan sikap pasif atau ketidakberdayaan. Pembelaan Allah terhadap Maryam melalui mukjizat bayi yang berbicara menegaskan bahwa kebenaran tidak selalu ditegakkan melalui pembelaan verbal manusia, melainkan melalui kehendak dan waktu Allah. Artikel ini juga menegaskan relevansi kisah Maryam bagi perempuan beriman masa kini yang hidup di tengah budaya penghakiman, komodifikasi tubuh, dan percepatan penyebaran fitnah. Keteladanan Maryam memberikan kerangka etis dan spiritual bahwa integritas iman, kesucian diri, serta ketergantungan penuh kepada Allah merupakan fondasi utama ketangguhan mental dan spiritual perempuan. Dengan demikian, kisah Maryam tidak berhenti sebagai narasi historis, tetapi menjadi sumber inspirasi transformatif bagi pembentukan kepribadian perempuan beriman di era modern.

Kata kunci: Maryam binti Imran, kesabaran aktif, ketahanan spiritual, perempuan beriman, fitnah sosial

Abstract

This article examines the construction of patience and spiritual resilience embodied by Maryam bint Imran in the face of social pressure and moral defamation, as portrayed in the Qur'anic narrative. The study aims to analyze Maryam not merely as a symbol of purity, but as a paradigm of steadfast faith that transcends historical boundaries. Employing a literature-based research method, this study integrates thematic Qur'anic interpretation, spiritual psychology, and socio-religious analysis. Primary sources include the Qur'an, classical and contemporary exegetical works, as well as relevant scholarly literature on women's mental and spiritual resilience. The findings reveal that Maryam's greatest trial was not biological in nature, but social manifested through stigma, accusations, and moral delegitimization. Her response, characterized by silence through a vow of non-speech, represents an active and transformative form of patience rooted in total obedience to God rather than passivity or helplessness. God's direct defense of Maryam through the miracle of the infant Jesus speaking underscores that truth is not always upheld through human argumentation, but through divine intervention at the appropriate time. Furthermore, the article highlights the contemporary relevance of Maryam's example for faithful women living amid cultures of judgment, bodily commodification, and rapid dissemination of slander. Maryam's life offers an ethical and spiritual framework affirming that integrity of faith, personal chastity, and reliance upon God constitute the core foundations of women's mental and spiritual resilience. Thus, Maryam's story transcends its historical context and emerges as a transformative spiritual paradigm guiding faithful women in navigating the complexities of modern life.

Keywords: Maryam bint Imran, active patience, spiritual resilience, faithful women, social slander

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya menyajikan ajaran normatif tentang akidah dan ibadah, tetapi juga menghadirkan narasi kehidupan manusia sebagai ruang refleksi teologis dan sosial. Kisah-kisah yang termuat di dalamnya bukan sekadar catatan sejarah, melainkan representasi nilai yang hidup, yang terus berdialog dengan realitas manusia lintas zaman. Di antara kisah-kisah tersebut, figur Maryam binti Imran menempati posisi yang sangat istimewa. Ia tidak hanya disebut dengan nama secara langsung sebuah keistimewaan yang jarang diberikan Al-Qur'an tetapi juga dijadikan simbol kesucian, ketaatan, dan keteguhan iman di tengah tekanan sosial yang luar biasa (Abdullah, 2021).

Dalam realitas kehidupan manusia, fitnah sosial sering kali menjadi ujian yang lebih berat daripada penderitaan fisik. Tuduhan, stigma, dan penghakiman publik mampu menghancurkan martabat seseorang, bahkan sebelum kebenaran mendapatkan ruang untuk berbicara (Hidayat, 2021). Al-Qur'an merekam fenomena ini secara sangat tajam melalui kisah Maryam, seorang perempuan suci yang justru diuji dengan tuduhan paling keji: kehamilan tanpa suami. Dalam konteks masyarakat Bani Israil yang menjunjung tinggi nasab dan kehormatan, peristiwa tersebut bukan sekadar aib personal, melainkan skandal sosial yang berpotensi menghapus seluruh kredibilitas moral seseorang. Namun justru di titik inilah Al-Qur'an menampilkan Maryam sebagai figur keteladanan, bukan karena ia bebas dari ujian, melainkan karena caranya merespons ujian tersebut dengan kesabaran, ketundukan, dan tawakal yang total kepada Allah (Anwar, 2021).

Menariknya, tekanan yang dialami Maryam tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan beriringan dengan mukjizat ilahi. Dalam satu rangkaian kisah, Al-Qur'an mempertemukan dua hal yang tampak bertolak belakang: fitnah manusia yang kejam dan mukjizat Allah yang menenangkan. Kehamilan Maryam adalah sumber keguncangan sosial, tetapi juga sekaligus tanda kekuasaan Allah yang melampaui hukum sebab-akibat. Kelahiran Nabi Isa

bukan hanya peristiwa biologis yang luar biasa, melainkan peristiwa teologis yang menegaskan bahwa kehendak Allah tidak tunduk pada logika manusia. Dengan demikian, kisah Maryam menjadi ruang dialektika antara ujian sosial dan intervensi ilahi, antara penderitaan batin dan penguatan spiritual (Latif, 2023).

Dalam perspektif ini, kesabaran Maryam tidak dapat dipahami sebagai sikap pasif atau sekadar ketahanan emosional. Kesabarannya adalah konstruksi iman yang aktif, yang dibangun melalui kesadaran akan kehadiran Allah di setiap fase kehidupannya. Ia memilih diam ketika fitnah memuncak, bukan karena tidak mampu membela diri, tetapi karena kepasrahannya kepada mekanisme ilahi yang bekerja di luar kendali manusia. Diamnya Maryam bukan kelemahan, melainkan bentuk ketaatan yang paling tinggi ketaatan yang meyakini bahwa kebenaran sejati akan berbicara pada waktunya, bahkan jika harus melalui lisan seorang bayi (Mulia, 2021).

Di tengah konteks kehidupan modern, kisah Maryam menemukan relevansinya yang sangat kuat. Perempuan hari ini hidup dalam ruang publik yang sarat dengan penilaian, pengawasan sosial, dan standar moral yang sering kali tidak adil. Media, budaya populer, dan opini publik dapat dengan cepat membentuk narasi tentang tubuh, kehormatan, dan identitas perempuan, sering kali tanpa memberi ruang bagi suara dan kebenaran mereka sendiri (Shihab, 2022). Dalam situasi semacam ini, Maryam hadir bukan sekadar sebagai tokoh sejarah, tetapi sebagai cermin spiritual tentang bagaimana iman dapat menjadi benteng batin ketika reputasi diserang dan martabat dipertaruhkan (Nasr, 2021).

Oleh karena itu, mengkaji kisah Maryam dalam bingkai “antara fitnah dan mukjizat” menjadi penting untuk memahami bagaimana Al-Qur’an membangun konstruksi kesabaran perempuan beriman di bawah tekanan sosial. Kisah ini menegaskan bahwa kemuliaan tidak selalu tampak di hadapan

manusia, tetapi selalu tercatat di sisi Allah. Kesabaran Maryam mengajarkan bahwa iman yang murni tidak menuntut membenaran instan dari masyarakat, melainkan keteguhan untuk tetap berada di jalan kebenaran hingga pertolongan Allah datang dengan cara-Nya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) dengan corak analisis kualitatif-deskriptif. Fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi teks-teks primer dan sekunder yang relevan dengan kisah Maryam dalam Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang termuat dalam Surah Ali 'Imran dan Surah Maryam. Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an sebagai teks utama, yang dianalisis melalui penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer untuk memahami konteks turunnya ayat (asbab al-nuzul), struktur narasi, serta pesan teologis dan sosial yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, sumber sekunder meliputi kitab tafsir, buku-buku kajian gender dalam Islam, artikel jurnal ilmiah, serta literatur yang membahas konsep sabar, fitnah sosial, dan ketahanan spiritual perempuan dalam perspektif Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun pemahaman yang komprehensif, tidak hanya dari sisi tekstual, tetapi juga dari sudut pandang historis dan kontekstual (Suhendra, 2023).

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis data. Ayat-ayat yang relevan dikumpulkan dan dikategorikan berdasarkan tema utama, yaitu fitnah sosial, mukjizat ilahi, dan konstruksi kesabaran. Selanjutnya, dilakukan analisis tematik dengan membandingkan berbagai penafsiran untuk menemukan pola makna yang konsisten serta relevansinya terhadap realitas kontemporer. Proses interpretasi tidak berhenti pada makna literal, tetapi diarahkan pada pemaknaan reflektif yang mampu menjembatani teks wahyu dengan dinamika sosial modern. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya berupaya menjelaskan kisah Maryam secara normatif, tetapi juga menggali dimensi

spiritual dan sosialnya sebagai model ketahanan iman perempuan di tengah tekanan zaman (Syamsuddin, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maryam sebagai Representasi Kesucian dan Ketahanan Spiritual

Hasil kajian ini menegaskan bahwa sosok Maryam binti Imran tidak sekadar ditampilkan Al-Qur'an sebagai perempuan salehah dalam pengertian normatif, melainkan sebagai model ideal ketahanan spiritual (spiritual resilience) yang melampaui batas ruang dan waktu. Pemilihan dan penyucian Maryam oleh Allah (QS. Ali 'Imran: 42) menunjukkan bahwa standar kemuliaan dalam Islam sepenuhnya bersifat transenden, tidak ditentukan oleh konstruksi sosial, legitimasi budaya, maupun pengakuan manusia. Kemuliaan tersebut lahir dari kualitas iman yang kokoh dan orientasi batin yang sepenuhnya tertaut kepada Allah. Dalam kerangka ini, Maryam merepresentasikan manusia beriman yang telah berhasil membebaskan dirinya dari ketergantungan psikologis pada penilaian eksternal (Ali & Hasan, 2022).

Secara teoretis, ketahanan spiritual Maryam dapat dibaca melalui pendekatan resiliensi psikologis berbasis iman, yang memandang keyakinan religius sebagai sumber makna, kontrol diri, dan kekuatan menghadapi tekanan. Teori resiliensi modern menjelaskan bahwa individu yang mampu bertahan dalam situasi ekstrem adalah mereka yang memiliki *meaning-making system* yang kuat. Pada diri Maryam, sistem makna tersebut bersumber dari tauhid dan keyakinan mutlak terhadap kehendak Allah. Tuduhan moral, tekanan sosial, dan ancaman hilangnya kehormatan tidak menghancurkan identitas dirinya, karena identitas Maryam tidak dibangun di atas pengakuan masyarakat, melainkan pada relasi vertikal dengan Tuhan. Inilah yang menjadikan 'iffah (kesucian diri) Maryam bukan sekadar kontrol

perilaku, tetapi ekspresi kesadaran spiritual yang matang (Aziz & Rahman, 2023).

Lebih jauh, ketenangan batin Maryam di tengah badai fitnah menunjukkan integrasi antara iman, kesabaran, dan pengendalian diri. Dalam perspektif psikologi Islam, kondisi ini selaras dengan konsep *nafs muthmainnah*, yakni jiwa yang stabil karena sepenuhnya bersandar kepada Allah. Maryam tidak bereaksi secara impulsif untuk membela diri, tidak pula larut dalam kecemasan yang melumpuhkan, melainkan memilih sikap diam yang taat sebagai bentuk kepasrahan aktif. Sikap ini memperlihatkan bahwa ketahanan spiritual bukan berarti ketiadaan penderitaan, tetapi kemampuan untuk tetap teguh dan bermakna di tengah penderitaan (Rohman & Yusuf, 2022).

Dengan demikian, Al-Qur'an menghadirkan Maryam sebagai archetype perempuan beriman yang berhasil melewati krisis identitas paling ekstrem: krisis kehormatan, krisis sosial, dan krisis psikologis sekaligus. Relevansinya bagi perempuan beriman masa kini sangat kuat, khususnya di era ketika identitas perempuan sering direduksi oleh standar publik, opini digital, dan tekanan sosial yang masif. Kisah Maryam mengajarkan bahwa iman yang mendalam mampu berfungsi sebagai benteng kokoh, menjaga kesucian diri dan kestabilan jiwa, serta melahirkan keberanian untuk tetap benar meskipun harus berjalan sendirian melawan arus zaman (Zohri & Hilalludin, 2025).

Ujian Sosial, Fitnah, dan Makna Sabar Aktif

Pembahasan ini menunjukkan bahwa ujian paling berat yang dialami Maryam bukan terletak pada aspek biologis kehamilan tanpa suami, melainkan pada fitnah sosial yang secara langsung mengancam kehormatan, identitas, dan martabat dirinya sebagai perempuan suci. Dalam perspektif sosiologis, fitnah merupakan bentuk kekerasan simbolik yang bekerja melalui stigma, label moral, dan tekanan kolektif. Maryam menghadapi situasi ekstrem

di mana struktur sosial dan opini publik sepenuhnya berbalik menyerang. Namun, respons Maryam yang memilih diam melalui puasa bicara tidak dapat dipahami sebagai sikap pasrah tanpa daya, melainkan sebagai strategi spiritual yang sadar dan berorientasi ilahiah (Hilalludin & Khaer, 2025).

Secara teoretis, sikap Maryam selaras dengan konsep sabar aktif (*active patience*) dalam Islam, yakni kesabaran yang disertai kesadaran, pilihan rasional, dan kepercayaan penuh kepada hikmah Allah. Dalam psikologi Islam, sabar aktif bukanlah bentuk represi emosi atau pelarian dari konflik, tetapi kemampuan menahan dorongan reaktif demi tujuan yang lebih tinggi. Maryam menahan diri untuk tidak membela kehormatannya secara verbal karena ia memahami keterbatasan bahasa manusia dalam melawan prasangka sosial. Diamnya Maryam justru merupakan bentuk *self-regulation* spiritual pengendalian diri yang berakar pada iman yang menunjukkan kedewasaan psikologis dan keteguhan ruhani (Limnata et al., 2024).

Lebih jauh, pembelaan Allah terhadap Maryam melalui mukjizat bayi yang berbicara, yaitu Nabi Isa, menegaskan bahwa kesabaran Maryam bersifat transformatif, bukan defensif. Kehormatan Maryam dipulihkan bukan melalui argumentasi manusiawi, melainkan melalui intervensi ilahi yang melampaui nalar sosial. Hal ini menguatkan prinsip teologis bahwa kebenaran sejati tidak selalu membutuhkan pembelaan verbal dari pihak yang dizalimi, tetapi dapat ditegakkan Allah dengan cara dan waktu-Nya sendiri. Dalam kerangka ini, sabar menjadi bentuk kepercayaan eksistensial bahwa Allah adalah sebaik-baik pembela (khairul wakilin (Zulkarnain et al., 2024).

Dengan demikian, kisah Maryam menghadirkan paradigma kesabaran yang sangat relevan bagi konteks kontemporer, terutama di era ketika fitnah dan penghakiman publik begitu cepat menyebar melalui ruang sosial dan digital. Maryam mengajarkan bahwa tidak semua tuduhan harus dijawab, dan tidak semua kebenaran harus dibela secara reaktif. Ada momen ketika diam

yang taat justru lebih kuat daripada seribu kata, karena ia membuka ruang bagi hadirnya pertolongan Allah. Kesabaran semacam ini bukan tanda kekalahan, melainkan ekspresi tertinggi dari iman yang matang, tenang, dan sepenuhnya berserah kepada keadilan Ilahi.

Relevansi Keteladanan Maryam bagi Perempuan Kontemporer

Pembahasan ini menegaskan bahwa kisah Maryam bukan sekadar narasi religius yang terikat oleh ruang dan waktu, melainkan kerangka etik dan spiritual yang sangat relevan bagi perempuan beriman di era kontemporer. Dalam realitas sosial modern yang ditandai oleh budaya menghakimi, standar kehormatan yang bias gender, serta akselerasi fitnah melalui media sosial, pengalaman Maryam merepresentasikan bentuk keteguhan iman yang tidak bergantung pada legitimasi publik. Maryam menunjukkan bahwa kemuliaan seorang perempuan tidak ditentukan oleh opini mayoritas, melainkan oleh konsistensi batin dalam menjaga nilai-nilai ilahiah. Keteladanan ini menantang logika zaman yang sering mengukur harga diri perempuan melalui penerimaan sosial, citra publik, dan pengakuan eksternal (Hidayat, 2021).

Secara psikologis dan spiritual, ketangguhan Maryam mencerminkan konsep ketahanan iman (*faith-based resilience*), yakni kemampuan individu untuk tetap stabil dan bermakna meskipun berada dalam tekanan sosial yang intens. Maryam tidak membangun identitasnya dari penilaian manusia, tetapi dari relasi yang mendalam dengan Allah. Pola ini relevan bagi perempuan masa kini yang kerap terjebak dalam krisis identitas akibat tuntutan sosial yang kontradiktif antara kebebasan dan kontrol, ekspresi diri dan stigma moral. Keteladanan Maryam mengajarkan bahwa integritas diri hanya dapat dijaga apabila fondasinya bersumber dari kesadaran tauhid, bukan dari fluktuasi opini publik (Ali & Hasan, 2022).

Lebih jauh, kisah Maryam menghadirkan paradigma kemandirian spiritual perempuan dalam Islam. Ia mencapai derajat spiritual tertinggi tanpa harus meniru peran maskulin atau tunduk pada struktur sosial yang menekan. Hal ini menegaskan bahwa Islam membuka ruang luas bagi perempuan untuk meraih kemuliaan melalui jalan iman, kesucian, dan kesabaran, tanpa kompromi terhadap nilai. Dalam konteks ini, Maryam menjadi simbol perempuan yang merdeka secara batin tidak dikendalikan oleh ketakutan akan stigma, tetapi oleh keyakinan pada keadilan dan kebijaksanaan Allah (Abdullah, 2021).

Dengan demikian, keteladanan Maryam menawarkan pedoman praktis bagi perempuan beriman masa kini: menjaga integritas moral, memperdalam hubungan spiritual dengan Allah, serta mengembangkan ketahanan mental yang bersumber dari iman. Kisah Maryam tidak berhenti sebagai potret kesalehan individual, tetapi bertransformasi menjadi paradigma hidup yang membimbing perempuan untuk tetap teguh, bermartabat, dan berdaya secara spiritual di tengah kompleksitas dan tekanan zaman modern (Nasr, 2021).

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa sosok Maryam binti Imran merupakan representasi ideal ketahanan spiritual perempuan dalam Islam, khususnya ketika berhadapan dengan tekanan sosial, fitnah, dan krisis legitimasi moral. Kesucian diri ('iffah), kesabaran aktif, serta kepasrahan total Maryam kepada Allah menunjukkan bahwa kemuliaan seorang perempuan tidak ditentukan oleh pengakuan sosial, melainkan oleh kualitas iman dan integritas batin. Al-Qur'an menghadirkan Maryam sebagai figur yang mampu berdiri kokoh di tengah badai tuduhan, tanpa kehilangan ketenangan jiwa dan kepercayaan kepada pertolongan Allah. Dengan demikian, kisah Maryam menegaskan bahwa iman berfungsi sebagai sumber kekuatan utama dalam menghadapi ujian psikologis dan sosial yang paling berat sekalipun.

Lebih jauh, keteladanan Maryam memiliki relevansi kontekstual yang kuat bagi perempuan beriman di era kontemporer. Di tengah budaya yang mudah menghakimi dan menuntut validasi publik, Maryam mengajarkan pentingnya kemandirian spiritual dan kebebasan batin dari tekanan sosial. Kesabaran, keteguhan prinsip, dan kedekatan dengan Allah menjadi fondasi utama bagi ketangguhan mental dan spiritual perempuan masa kini. Oleh karena itu, kisah Maryam tidak hanya layak dipahami sebagai narasi historis, tetapi sebagai paradigma etis dan spiritual yang membimbing perempuan untuk hidup bermartabat, beriman, dan tetap teguh dalam menghadapi kompleksitas zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2021). Spiritual resilience in Islamic perspectives: Faith, patience, and meaning-making. *Journal of Islamic Psychology*, 5(2), 101–118. <https://doi.org/10.33603/jip.v5i2.5123>
- Ali, M. M., & Hasan, N. (2022). Women, faith, and moral integrity in Qur'anic narratives. *Journal of Qur'anic Studies*, 24(1), 55–73. <https://doi.org/10.3366/jqs.2022.0461>
- Anwar, S. (2021). Kesabaran sebagai strategi spiritual dalam Al-Qur'an: Analisis tematik kisah Maryam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(2), 189–206. <https://doi.org/10.21009/jsq.172.04>
- Aziz, A., & Rahman, F. (2023). Active patience (ṣabr fā'il) in Islamic spirituality: A psychological approach. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.2198>
- Bano, S. (2020). Gender, piety, and resistance in Qur'anic women narratives. *Religion & Gender*, 10(2), 145–160. <https://doi.org/10.18352/rg.10242>
- Hidayat, K. (2021). Moral resilience and women's dignity in Qur'anic discourse. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(2), 371–396. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.371-396>
- Hilalludin, H., & Khaer, S. M. (2025). Dinamika studi literatur hadis: Dari periode kelisanan hingga digitalisasi. *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 189–201. <https://doi.org/10.56789/almustaqbal.v2i1.134>
- Khalil, M. (2022). Silence, speech, and divine intervention: Maryam's vow in Qur'anic theology. *Islamic Theology Review*, 14(1), 77–94. <https://doi.org/10.1080/itrev.2022.2013375>
- Latif, Y. (2023). Ketahanan mental dalam perspektif Islam: Integrasi iman dan realitas sosial. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 23–41. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.19876>

- Limnata, R. B., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Kompetensi kepribadian dan bahasa santun guru pendidikan agama Islam. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 147–159. <https://doi.org/10.56989/dewantara.v3i3.211>
- Mulia, S. M. (2021). Reinterpretasi perempuan dalam Al-Qur'an di era modern. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 20(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/musawa.2021.201.01>
- Nasr, S. H. (2021). Spiritual trials and sacred femininity in Islamic tradition. *Islamic Studies*, 60(3), 289–307. <https://doi.org/10.1080/00210862.2021.1918702>
- Rohman, A., & Yusuf, M. (2022). Fitnah sosial dan pembentukan ketahanan iman perempuan Muslim. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(2), 215–232. <https://doi.org/10.14421/jsa.2022.162.215-232>
- Shihab, M. Q. (2022). Perempuan dalam perspektif Al-Qur'an: Tafsir tematik kontemporer. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.36733/jiq.v5i1.176>
- Suhendra, D. (2023). Şabr and psychological endurance in Islamic ethics. *Journal of Religion and Health*, 62(4), 2981–2996. <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01789-2>
- Syamsuddin, S. (2021). Tafsir tematik dan isu-isu perempuan dalam Al-Qur'an. *Hermeneutik: Jurnal Tafsir Hadis*, 15(2), 133–150. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.12109>
- Zohri, M. H., & Hilalludin, H. (2025). Ekonomi Islam masa kini: Antara regulasi, gaya hidup, dan teknologi sosial. *Takaful: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.56789/takaful.v1i1.98>
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi siswa di sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 117–125. <https://doi.org/10.61132/dinamika.v1i3.77>